

People Pleasing dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman terhadap Q.S. Al-An'am [6]: 116.

Yoga Pratama^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

* Corresponding author: yogaapratamaa172@gmail.com.

ARTICLE

Research Article

ARTICLE HISTORY

Received: 16-08-2026 | Accepted: 22-08-2026

ABSTRAK

Fenomena *people pleasing* semakin berkembang dalam masyarakat modern sebagai kecenderungan individu untuk mengutamakan penerimaan sosial dengan mengorbankan kebutuhan, pendapat, maupun prinsip yang diyakininya. Sebagian besar penelitian mengenai fenomena ini masih berfokus pada perspektif psikologi, sehingga kajian yang menghubungkannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna Q.S. Al-An'am [6]: 116 terhadap fenomena *people pleasing* melalui pendekatan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, karya Fazlur Rahman, dan literatur psikologi sebagai sumber data. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu *first movement* untuk menemukan moral ideal ayat berdasarkan konteks historis, analisis kebahasaan, dan penafsiran para mufasir, serta *second movement* untuk mengontekstualisasikan prinsip-prinsip moral tersebut terhadap fenomena *people pleasing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-An'am [6]: 116 mengandung empat prinsip moral universal, yaitu kebenaran berbasis wahyu, independensi moral, keberanian menolak tekanan mayoritas, dan tauhid sebagai orientasi kehidupan. Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dalam menghadapi tekanan sosial modern yang mendorong individu mencari penerimaan melalui keluarga, lingkungan, organisasi, maupun media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *people pleasing* tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga dengan orientasi nilai individu, serta menawarkan konsep Integritas Diri Berbasis Tauhid sebagai rekonstruksi konseptual Al-Qur'an yang menempatkan orientasi tauhid, integritas moral, *self-boundaries*, dan relasi sosial berbasis ihsan sebagai landasan pembentukan kepribadian muslim di era kontemporer.

KATA KUNCI: *People Pleasing*; Q.S. Al-An'am [6]: 116, Hermeneutika *Double Movement*; Fazlur Rahman, Integritas Diri Berbasis Tauhid.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi masyarakat modern. Di satu sisi, kemajuan tersebut memperluas ruang komunikasi dan mempercepat pertukaran informasi, namun di sisi lain juga melahirkan berbagai persoalan psikososial yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Salah satu fenomena yang berkembang secara luas adalah *people pleasing*, yaitu kecenderungan individu untuk terus-menerus memenuhi harapan orang lain demi memperoleh penerimaan, menghindari penolakan, atau mempertahankan hubungan sosial. Fenomena ini semakin terlihat pada generasi muda yang hidup di tengah budaya digital, di mana validasi sosial sering kali diukur melalui jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), komentar, maupun bentuk apresiasi virtual lainnya.

Akibatnya, tidak sedikit individu yang mengorbankan kebutuhan pribadi, mengabaikan kesehatan mental, bahkan meninggalkan prinsip-prinsip yang diyakininya demi mempertahankan citra positif di hadapan orang lain (Jamila *et al*, 2025).

Perspektif psikologi, *people pleasing* bukan sekadar perilaku ramah atau suka membantu, melainkan suatu pola perilaku maladaptif yang muncul akibat kebutuhan berlebihan akan penerimaan sosial (*approval seeking*). Individu dengan kecenderungan ini umumnya mengalami kesulitan menolak permintaan orang lain, merasa bersalah ketika mengutamakan kepentingan diri sendiri, serta cenderung mengukur nilai dirinya berdasarkan penilaian lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan meningkatnya tingkat stres, kecemasan, kelelahan emosional (*burnout*), rendahnya harga diri (*low self-esteem*), serta tingginya risiko depresi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *people pleasing* tidak lagi dipahami sebagai karakter pribadi semata, melainkan telah berkembang menjadi persoalan psikososial yang memerlukan perhatian akademik secara lebih serius (Andini *et al*, 2025).

Penelitian mengenai *people pleasing* masih didominasi oleh perspektif psikologi Barat yang menitikberatkan pada aspek perkembangan kepribadian, pola asuh, *attachment*, serta dinamika hubungan interpersonal. Kajian tersebut umumnya menawarkan solusi berupa pengembangan *assertiveness*, peningkatan *self-esteem*, maupun pembentukan batasan pribadi (*personal boundaries*). Di sisi lain, kajian keislaman yang membahas fenomena *people pleasing* masih relatif terbatas. Sebagian penelitian hanya mengaitkan fenomena tersebut dengan konsep ikhlas, tawakal, atau akhlak sosial tanpa memberikan kerangka interpretasi Al-Qur'an yang komprehensif. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang cukup luas untuk mengembangkan kajian yang menghubungkan fenomena *people pleasing* dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika kontemporer.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai petunjuk moral yang senantiasa relevan dalam merespons berbagai problem kehidupan manusia. Berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap sesama manusia dengan keteguhan mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia tidak menjadikan penilaian mayoritas sebagai ukuran utama kebenaran, melainkan menjadikan petunjuk Allah sebagai landasan dalam setiap tindakan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara ajaran Al-Qur'an dengan fenomena *people pleasing* yang berkembang dalam masyarakat modern (Ishlakhatu Sa'idah *et al*, 2025).

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup memuat prinsip-prinsip moral yang tetap relevan dalam merespons berbagai persoalan manusia di setiap zaman. Salah satu ayat yang menunjukkan adanya dinamika antara tekanan sosial dan keteguhan moral adalah Q.S. Al-An'am [6]: 116

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ خَلَوْا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (RI, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa ukuran kebenaran bukanlah banyaknya orang yang menyetujui suatu tindakan, melainkan kesesuaiannya dengan petunjuk Allah. Oleh karena itu, seorang mukmin dituntut memiliki keteguhan prinsip (*istiqamah*) dan tidak menjadikan penerimaan sosial sebagai orientasi utama dalam mengambil keputusan. (Az-Zuhaili, 2016)

Untuk mengungkap relevansi pesan moral tersebut terhadap fenomena *people pleasing*, penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Melalui gerakan pertama (*first movement*), penelitian menelusuri konteks historis pewahyuan Q.S. Al-An'am [6]: 116 untuk menemukan prinsip moral universal yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, melalui gerakan kedua (*second movement*), prinsip tersebut dikontekstualisasikan terhadap fenomena *people pleasing* sebagai salah satu persoalan psikologis masyarakat kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan dialog antara makna historis ayat dengan realitas modern tanpa mengabaikan konteks pewahyuan maupun tujuan moral Al-Qur'an. (Fazlur Rahman, 1996)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *people pleasing* dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian terhadap Q.S. Al-An'am [6]: 116 menggunakan pendekatan *Double Movement*. Penelitian ini berargumen bahwa pesan moral universal ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan peristiwa historis pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi juga memberikan prinsip etik yang relevan bagi individu modern agar tidak menjadikan penerimaan manusia sebagai orientasi utama dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir kontemporer sekaligus memperluas dialog antara studi Al-Qur'an dan psikologi mengenai fenomena *people pleasing*.

2. METODE

Penelitian ini memilih Q.S. Al-An'am [6]: 116 sebagai objek kajian utama karena ayat tersebut memuat dimensi moral yang berkaitan dengan relasi antara tekanan sosial dan keteguhan terhadap ketentuan Allah. Pemilihan ayat ini didasarkan pada relevansinya dengan fenomena *people pleasing*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengutamakan penerimaan sosial dibandingkan mempertahankan prinsip yang diyakininya. Selain itu, ayat tersebut memiliki konteks historis yang jelas sehingga memungkinkan penerapan pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman dalam mengidentifikasi pesan moral universal dan mengontekstualisasikannya dengan persoalan psikologis masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer penelitian terdiri atas Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Ahzab [33]: 37, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya-karya Fazlur Rahman yang menjelaskan konsep *Double Movement*, terutama *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dan *Major Themes of the Qur'an*. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku psikologi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas fenomena *people pleasing*, tekanan sosial (*social pressure*), *approval seeking*, serta kesehatan mental.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi literatur psikologi yang menjelaskan konsep, karakteristik, penyebab, dan dampak *people pleasing*. Tahap berikutnya adalah menelaah penafsiran Q.S. Al-An'am [6]: 116 dari berbagai kitab tafsir untuk memperoleh gambaran mengenai konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), struktur kebahasaan ayat, serta pesan moral yang dikandungnya. Selanjutnya, penelitian menginventarisasi pemikiran Fazlur Rahman mengenai hermeneutika *Double Movement* sebagai kerangka analisis utama. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan tekanan sosial, orientasi moral, dan pembentukan kepribadian.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model *Double Movement* Fazlur Rahman. Tahap pertama (*first movement*) diarahkan untuk merekonstruksi konteks historis turunnya Q.S. Al-An'am [6]: 116 melalui kajian terhadap latar sosial masyarakat Arab, sebab turunnya ayat, serta tujuan moral yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur'an. Dari proses tersebut diidentifikasi prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam ayat, khususnya mengenai orientasi ketaatan kepada Allah, keberanian moral, dan independensi dalam mengambil keputusan.

Tahap kedua (*second movement*) dilakukan dengan mengontekstualisasikan prinsip-prinsip moral yang telah ditemukan ke dalam fenomena *people pleasing* pada masyarakat kontemporer. Pada tahap ini dilakukan dialog antara hasil kajian tafsir dengan teori-teori psikologi mengenai *people pleasing* untuk mengidentifikasi titik temu maupun perbedaannya. Analisis tersebut digunakan untuk merekonstruksi pemahaman bahwa perilaku *people pleasing* tidak hanya merupakan persoalan psikologis individual, tetapi juga berkaitan dengan orientasi moral dalam mengambil keputusan. Melalui proses tersebut, penelitian menghasilkan interpretasi kontekstual terhadap Q.S. Al-An'am [6]: 116 yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern sekaligus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip moral Al-Qur'an.

3. HASIL

3.1 Konteks Historis Turunnya Q.S. Al-An'am [6]: 116

Q.S. Al-An'am [6]: 116 diturunkan pada periode Makkah ketika umat Islam masih berada dalam posisi minoritas, sedangkan masyarakat yang mendominasi adalah kaum musyrik Makkah. Pada masa tersebut, Nabi Muhammad saw. Menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial dan keagamaan agar mengikuti tradisi serta keyakinan yang telah lama dianut oleh mayoritas masyarakat. Salah satu persoalan yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah perdebatan antara kaum musyrik dengan Nabi Muhammad saw. mengenai hukum memakan bangkai atau hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Kaum musyrik berupaya membenarkan praktik tersebut dengan alasan bahwa hal itu merupakan kebiasaan yang telah diterima dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Dalam situasi demikian, Allah menurunkan Q.S. Al-An'am [6]: 116 sebagai peringatan agar Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim tidak menjadikan pendapat mayoritas sebagai tolok ukur kebenaran, melainkan tetap berpegang teguh pada petunjuk Allah.

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan agar Nabi Muhammad saw. beserta para pengikutnya tidak mengikuti mayoritas manusia yang pada saat itu didominasi oleh orang-orang kafir dan musyrik. Menurutnya, mayoritas tersebut telah berpaling dari petunjuk Allah karena hanya mengikuti hawa nafsu, prasangka, dan dugaan yang tidak didasarkan pada ilmu maupun bukti yang benar. Oleh sebab itu, ayat ini menegaskan bahwa ukuran kebenaran tidak ditentukan oleh banyaknya pengikut, melainkan oleh kesesuaiannya dengan wahyu Allah.

Penjelasan yang senada dikemukakan oleh At-Thabari. Ia menerangkan bahwa larangan mengikuti mayoritas dalam ayat ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Makkah ketika kaum Muslim masih berjumlah sedikit, sedangkan kelompok yang mendominasi adalah orang-orang kafir. Mengikuti keyakinan dan praktik mereka akan menjauhkan seseorang dari jalan Allah serta menghilangkan pahala yang dijanjikan-Nya. Dengan demikian, ayat tersebut menegaskan pentingnya mempertahankan keimanan meskipun berada di tengah dominasi kelompok yang menolak ajaran Islam. Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam untuk mengikuti pandangan mayoritas yang telah menolak petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurutnya, jumlah pengikut bukanlah ukuran yang menentukan benar atau salahnya suatu keyakinan. Mayoritas masyarakat pada waktu itu hanya berpegang pada dugaan dan spekulasi, sedangkan kebenaran yang berasal dari Allah bersifat pasti. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan agar umat Islam tetap konsisten berpegang pada wahyu sekalipun berada dalam posisi minoritas. (M. Quraish Shihab, 2002).

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa konteks historis turunnya Q.S. Al-An'am [6]: 116 berkaitan dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Makkah yang didominasi oleh kaum musyrik serta berbagai tekanan yang mereka lakukan agar Nabi Muhammad saw. Mengikuti keyakinan dan tradisi mereka. Ayat ini hadir sebagai penegasan bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh jumlah orang yang mengikutinya, melainkan oleh kesesuaiannya dengan petunjuk Allah. Dalam konteks sejarah turunnya ayat, pesan tersebut berfungsi untuk menguatkan keteguhan Nabi Muhammad saw. dan umat Islam agar tetap berpegang pada ajaran Islam meskipun berada di tengah dominasi kelompok yang menolak risalah yang dibawanya.

3.2 Analisis Kebahasaan Q.S. Al-An'am [6]: 116

Secara kebahasaan, Q.S. Al-An'am [6]: 116 diawali dengan frasa *وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ*, yang berarti *"Dan jika engkau menaati kebanyakan orang di muka bumi."* Menurut At-Tabari, frasa *أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ* merujuk kepada mayoritas manusia pada saat turunnya ayat, yaitu kaum kafir yang menolak risalah Nabi Muhammad saw. Sementara itu, frasa *يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ* bermakna bahwa mengikuti mereka akan menyebabkan seseorang berpaling dari jalan Allah, yaitu jalan yang mengantarkan kepada keridaan dan pahala-Nya. (Al Qurthubi, 2019: 180).

Pada bagian selanjutnya, Allah berfirman *إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ*, yang berarti *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan."* Kata *الظن* dalam ayat ini dipahami sebagai dugaan, prasangka, atau keyakinan yang tidak didasarkan pada ilmu yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa dasar pemikiran mayoritas kaum

musyrik bukanlah pengetahuan yang valid, melainkan asumsi dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Selanjutnya, Allah berfirman *وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ*. Menurut At-Ṭabarī, kata *يَخْرُصُونَ* berasal dari akar kata *خرص*, yang secara bahasa berarti memperkirakan, menduga, atau mengatakan sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang pasti. Dalam penggunaannya, kata ini juga dapat bermakna membuat klaim atau perkataan yang tidak didukung oleh bukti yang benar. Oleh karena itu, ayat ini menggambarkan bahwa keyakinan kaum musyrik dibangun di atas prasangka dan spekulasi, bukan atas dasar wahyu maupun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, secara kebahasaan Q.S. Al-An'am [6]: 116 menegaskan adanya kontras antara kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah dan pandangan mayoritas yang hanya berlandaskan prasangka serta spekulasi. Pesan utama ayat ini bukan sekadar larangan mengikuti mayoritas, melainkan larangan mengikuti pendapat yang tidak memiliki landasan ilmu dan petunjuk dari Allah.

4. PEMBAHASAN

4.1 Rekonstruksi Konsep *People Pleasing* melalui Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman

Fenomena *people pleasing* merupakan salah satu persoalan psikologis yang berkembang dalam masyarakat modern. Perilaku ini ditandai oleh kecenderungan individu untuk memperoleh penerimaan sosial dengan cara mengutamakan keinginan, harapan, atau penilaian orang lain dibandingkan kebutuhan dan prinsip yang dimilikinya. Dalam kajian psikologi, perilaku tersebut sering dikaitkan dengan kebutuhan akan validasi eksternal (*external validation*), rendahnya kemampuan bersikap asertif (*assertiveness*), serta ketakutan terhadap penolakan sosial (*fear of rejection*). Istilah *people pleasing* tidak dikenal dalam terminologi Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan realitas kontemporer dengan pesan moral Al-Qur'an tanpa melepaskan ayat dari konteks historisnya. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui Hermeneutika *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman.

Menurut Fazlur Rahman, penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan melalui dua gerakan (*double movement*). Gerakan pertama (*first movement*) mengarahkan penafsir untuk kembali kepada konteks historis ketika ayat diturunkan guna memahami persoalan yang sedang dihadapi masyarakat serta tujuan moral yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur'an. Adapun gerakan kedua (*second movement*) dilakukan dengan membawa prinsip moral universal tersebut ke dalam konteks kehidupan masyarakat modern sehingga Al-Qur'an tetap mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak dikenal pada masa pewahyuan.

4.1.1 First Movement: Menemukan Prinsip Moral Universal

Konteks historis turunnya ayat, analisis kebahasaan, dan penafsiran para mufasir pada subbab sebelumnya, dapat dipahami bahwa persoalan utama yang dihadapi Nabi Muhammad saw. adalah tekanan dari mayoritas masyarakat musyrik agar mengikuti tradisi dan keyakinan mereka. Dari kondisi historis tersebut, Fazlur Rahman menegaskan bahwa penafsir tidak boleh berhenti pada peristiwa sejarah, tetapi harus menemukan tujuan moral universal (*ideal moral*) yang dikandung oleh ayat. Tahap *first movement* bertujuan untuk bergerak dari konteks historis menuju perumusan prinsip-prinsip moral yang menjadi inti pesan Al-Qur'an. Penafsiran tidak berhenti pada makna literal atau konteks masa lalu, melainkan berupaya menemukan nilai-nilai universal yang dapat menjadi landasan dalam menjawab berbagai persoalan lintas ruang dan waktu. Berdasarkan proses tersebut, Q.S. Al-An'am [6]: 116 mengandung empat prinsip moral utama, yaitu:

4.1.1.1 Kebenaran Berbasis Wahyu

Q.S. Al-An'am [6]: 116 mengajarkan bahwa standar kebenaran tidak ditentukan oleh banyaknya orang yang mendukung suatu pandangan, melainkan oleh kesesuaiannya dengan petunjuk Allah. Dalam konteks historisnya, kaum musyrik Makkah menjadikan tradisi dan keyakinan mayoritas sebagai legitimasi atas praktik keagamaan mereka, termasuk dalam perdebatan mengenai penyembelihan hewan. Melalui ayat ini, Allah menolak anggapan bahwa konsensus mayoritas selalu identik dengan kebenaran. Sebaliknya, Al-

Qur'an menegaskan bahwa mayoritas manusia dapat terjebak dalam *al-zann* (prasangka) dan *kuhar* (spekulasi) yang tidak memiliki dasar pengetahuan yang sahih.

Melalui perspektif *First Movement* Fazlur Rahman, pesan moral yang dapat dirumuskan ialah bahwa wahyu merupakan sumber epistemologis tertinggi dalam Islam. Kebenaran harus diukur berdasarkan nilai-nilai ilahiah, bukan berdasarkan opini publik, tekanan sosial, atau kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat. Dengan demikian, seorang mukmin dituntut menjadikan wahyu sebagai landasan utama dalam berpikir, menilai, dan mengambil keputusan.

4.1.1.2 Independensi Moral

Q.S. Al-An'am [6]: 116 juga mengandung nilai independensi moral. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. Menghadapi tekanan dari masyarakat Makkah agar menyesuaikan diri dengan keyakinan dan praktik keagamaan mayoritas. Namun, Allah memerintahkan beliau untuk tetap konsisten pada petunjuk wahyu meskipun harus berhadapan dengan dominasi sosial.

Berdasarkan pendekatan Fazlur Rahman, nilai yang hendak diwujudkan Al-Qur'an bukan sekadar larangan mengikuti kaum musyrik pada masa itu, tetapi pembentukan pribadi yang memiliki kemandirian moral. Independensi moral berarti kemampuan seseorang untuk menentukan sikap berdasarkan keyakinan yang benar tanpa bergantung pada persetujuan orang lain. Sikap ini menempatkan nilai-nilai wahyu sebagai dasar pertimbangan utama, sehingga keputusan yang diambil tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan kelompok, budaya, maupun kepentingan sosial.

4.1.1.3 Keberanian Menolak Tekanan Mayoritas

Nilai moral berikutnya adalah keberanian untuk menolak tekanan mayoritas apabila bertentangan dengan prinsip kebenaran. Pada masa pewahyuan, Nabi Muhammad saw. dan para sahabat berada dalam posisi minoritas yang terus-menerus mendapat tekanan agar mengikuti keyakinan masyarakat Makkah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan kebenaran sering kali menuntut keberanian untuk berbeda dengan lingkungan.

Dalam kerangka *Double Movement*, nilai ini dipahami sebagai prinsip universal bahwa seorang mukmin tidak boleh mengorbankan keyakinannya demi memperoleh penerimaan sosial. Keberanian moral bukan berarti menolak mayoritas secara mutlak, tetapi memiliki keteguhan untuk tetap berpegang pada nilai yang benar meskipun harus menghadapi penolakan, kritik, atau tekanan dari lingkungan. Oleh karena itu, keberanian menolak tekanan mayoritas merupakan konsekuensi dari komitmen terhadap wahyu sebagai sumber kebenaran.

4.1.1.4 Tauhid sebagai Orientasi Kehidupan

Keseluruhan pesan Q.S. Al-An'am [6]: 116, prinsip moral yang paling mendasar adalah tauhid sebagai orientasi kehidupan. Larangan mengikuti mayoritas pada hakikatnya bukan sekadar persoalan sosial, tetapi merupakan penegasan bahwa orientasi hidup seorang mukmin harus tertuju kepada Allah. Segala bentuk penilaian, keputusan, dan tindakan harus diarahkan untuk memperoleh keridaan-Nya, bukan sekadar mencari penerimaan manusia.

Melalui *First Movement*, prinsip tauhid dipahami sebagai fondasi yang melahirkan seluruh nilai etis dalam ayat ini. Ketika Allah menjadi orientasi utama, seorang mukmin akan menjadikan wahyu sebagai standar kebenaran, memiliki independensi moral dalam mengambil keputusan, serta berani mempertahankan prinsip meskipun berada dalam posisi minoritas. Dengan demikian, tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah secara teologis, tetapi juga sebagai paradigma hidup yang membentuk integritas, keteguhan, dan konsistensi moral dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa tujuan moral Q.S. Al-An'am [6]: 116 tidak berhenti pada larangan mengikuti mayoritas masyarakat musyrik pada masa Nabi Muhammad saw., melainkan membentuk karakter mukmin yang berorientasi pada wahyu, memiliki kemandirian moral, berani mempertahankan kebenaran, dan menjadikan tauhid sebagai pusat seluruh keputusan hidup. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan *Second Movement*, yaitu mengontekstualisasikannya terhadap fenomena *people pleasing* dalam masyarakat kontemporer.

4.2 Second Movement: Kontekstualisasi terhadap Fenomena People Pleasing

Pada gerakan kedua, prinsip moral universal tersebut dikontekstualisasikan dengan fenomena *people pleasing*. Dalam masyarakat modern, bentuk tekanan sosial tidak lagi terbatas pada tradisi budaya sebagaimana terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi berkembang melalui berbagai bentuk relasi sosial, lingkungan kerja, keluarga, pendidikan, maupun media digital. Individu sering kali merasa harus memenuhi harapan orang lain agar memperoleh pengakuan, diterima dalam kelompok, atau terhindar dari kritik.

Tahap *second movement* dalam hermeneutika Fazlur Rahman merupakan proses mengaktualisasikan prinsip-prinsip moral universal yang telah diperoleh pada *first movement* ke dalam realitas kehidupan kontemporer. Jika pada tahap sebelumnya ditemukan bahwa Q.S. Al-An'am [6]: 116 mengandung nilai kebenaran berbasis wahyu, independensi moral, keberanian menolak tekanan mayoritas, dan tauhid sebagai orientasi kehidupan, maka pada tahap ini nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan untuk memahami fenomena *people pleasing* sebagai salah satu persoalan psikososial masyarakat modern.

4.2.1 Pergeseran Bentuk Tekanan Sosial

Konteks historis Q.S. Al-An'am [6]: 116 menunjukkan bahwa tekanan sosial pada masa Nabi Muhammad saw. berasal dari dominasi kaum musyrik Makkah yang menjadikan tradisi dan keyakinan mayoritas sebagai standar kebenaran. Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya berada dalam posisi minoritas sehingga menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Tekanan tersebut tidak hanya berbentuk penolakan terhadap dakwah Islam, tetapi juga berupa dorongan agar Nabi mengikuti praktik keagamaan yang telah lama dianut oleh mayoritas masyarakat.

Dalam masyarakat modern, bentuk tekanan sosial mengalami transformasi. Tekanan tersebut tidak lagi selalu berkaitan dengan keyakinan keagamaan, tetapi muncul melalui berbagai ruang kehidupan, seperti media sosial, lingkungan pertemanan, organisasi, keluarga, maupun dunia kerja. Kehadiran media sosial memperkuat budaya validasi, di mana jumlah *likes*, komentar, *followers*, dan berbagai bentuk respons digital sering dijadikan ukuran penerimaan sosial. Di sisi lain, lingkungan keluarga, organisasi, maupun komunitas juga dapat menciptakan ekspektasi yang mendorong individu untuk selalu memenuhi harapan orang lain agar tetap diterima. Meskipun bentuknya berbeda, hakikat tekanan tersebut tetap sama, yaitu mendorong seseorang untuk mengorbankan prinsip demi memperoleh pengakuan dari lingkungan.

4.2.2 People Pleasing sebagai Manifestasi Modern

Dalam psikologi, *people pleasing* dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk selalu berusaha menyenangkan orang lain dengan mengabaikan kebutuhan, perasaan, maupun nilai yang dimilikinya sendiri. Individu yang memiliki kecenderungan ini umumnya lebih memprioritaskan penerimaan sosial daripada kepentingan pribadi karena khawatir mengalami penolakan atau konflik interpersonal.

Fenomena tersebut ditandai oleh beberapa karakteristik, seperti kesulitan menolak permintaan orang lain, kecenderungan menghindari konflik, terlalu bergantung pada penilaian orang lain, serta mengorbankan prinsip demi mempertahankan hubungan sosial. Dalam konteks kehidupan modern, perilaku ini semakin diperkuat oleh budaya kompetisi sosial dan tuntutan untuk selalu memperoleh pengakuan dari lingkungan. Akibatnya, orientasi hidup seseorang dapat bergeser dari mempertahankan nilai yang diyakini menuju upaya memperoleh penerimaan sosial.

4.2.3 Fear of Rejection dan Approval Seeking

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi *people pleasing* adalah *fear of rejection*, yaitu ketakutan akan penolakan dari lingkungan sosial. Individu dengan kecenderungan ini sering kali merasa cemas apabila pendapat atau tindakannya tidak diterima oleh orang lain. Ketakutan tersebut mendorong mereka untuk selalu menyesuaikan perilaku dengan harapan lingkungan meskipun harus mengorbankan keyakinan, kebutuhan, atau kepentingan pribadinya. (Purwoko, 2025)

People pleasing juga berkaitan erat dengan *approval seeking*, yaitu kebutuhan yang berlebihan untuk memperoleh persetujuan, pujian, dan pengakuan dari orang lain. Dalam masyarakat digital, kebutuhan tersebut sering diwujudkan melalui pencarian validasi di media sosial, seperti mengejar jumlah *likes*, komentar positif, atau pengikut. Ketika penerimaan sosial dijadikan ukuran utama dalam mengambil

keputusan, seseorang berpotensi kehilangan independensi moral karena setiap tindakan lebih didasarkan pada respons lingkungan daripada pertimbangan nilai yang diyakininya. (Hoadley, 2025)

4.3 Aktualisasi Makna Q.S. Al-An'am [6]: 116 terhadap Fenomena *People Pleasing*

Melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman, makna Q.S. Al-An'am [6]: 116 tidak dipahami sebatas larangan mengikuti mayoritas kaum musyrik pada masa Nabi Muhammad saw, melainkan sebagai prinsip moral universal yang tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan. Larangan tersebut pada hakikatnya mengandung pesan agar manusia tidak menjadikan tekanan sosial maupun pendapat mayoritas sebagai standar utama dalam menentukan sikap dan keputusan. Sebaliknya, Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran dan Allah sebagai orientasi utama dalam menjalani kehidupan.

Dalam masyarakat kontemporer, bentuk tekanan sosial mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika pada masa pewahyuan tekanan muncul melalui dominasi kaum musyrik yang berusaha mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka, maka pada era modern tekanan tersebut hadir dalam bentuk kebutuhan memperoleh penerimaan sosial (*social approval*). Tekanan tersebut dapat berasal dari keluarga, lingkungan pertemanan, organisasi, dunia kerja, maupun media digital yang membentuk standar sosial tertentu. Kehadiran media sosial bahkan memperkuat budaya validasi melalui jumlah *likes*, komentar, *followers*, maupun berbagai bentuk apresiasi digital yang sering kali dijadikan ukuran keberhasilan dan penerimaan sosial.

Fenomena *people pleasing* merupakan salah satu bentuk aktual dari tekanan sosial tersebut. Individu yang memiliki kecenderungan *people pleasing* berusaha memperoleh penerimaan dengan memenuhi harapan orang lain, meskipun harus mengabaikan kebutuhan pribadi, menekan pendapat yang diyakininya benar, atau mengorbankan prinsip yang dimiliki. Dalam kondisi demikian, orientasi tindakan tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini, tetapi bergeser kepada upaya memperoleh pengakuan dari lingkungan.

Jika dikontekstualisasikan dengan Q.S. Al-An'am [6]: 116, perilaku tersebut memiliki kesamaan moral dengan kecenderungan mengikuti mayoritas yang dikritik Al-Qur'an. Kesamaan tersebut tidak terletak pada bentuk perilakunya, melainkan pada orientasi yang melandasinya. Apabila kaum musyrik pada masa Nabi menjadikan tradisi mayoritas sebagai ukuran kebenaran, maka sebagian individu pada era modern menjadikan penerimaan sosial sebagai ukuran utama dalam menentukan tindakan. Dalam kedua kondisi tersebut, keputusan tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada prinsip kebenaran, melainkan pada keinginan untuk memperoleh legitimasi dari lingkungan.

Oleh karena itu, aktualisasi makna Q.S. Al-An'am [6]: 116 menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengkritik dominasi mayoritas pada konteks historisnya, tetapi juga memberikan pedoman etis bagi masyarakat modern dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial. Nilai-nilai seperti kebenaran berbasis wahyu, independensi moral, keberanian mempertahankan prinsip, dan tauhid sebagai orientasi kehidupan menjadi fondasi penting agar individu mampu membangun relasi sosial secara sehat tanpa kehilangan integritas dirinya. Dengan demikian, aktualisasi ayat ini tidak mengarahkan manusia untuk menjauhi kehidupan sosial, melainkan membangun keseimbangan antara penghormatan terhadap orang lain dan keteguhan terhadap nilai-nilai yang diyakini benar.

4.4 Integritas Diri Berbasis Tauhid sebagai Rekonstruksi Konseptual Al-Qur'an terhadap *People Pleasing*

Berdasarkan hasil analisis terhadap Q.S. Al-An'am [6]: 116 melalui hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman, penelitian ini menawarkan suatu rekonstruksi konseptual yang disebut Integritas Diri Berbasis Tauhid. Konsep ini merupakan sintesis antara moral ideal yang terkandung dalam ayat dengan realitas psikososial masyarakat kontemporer. Berbeda dengan sebagian kajian sebelumnya yang memandang *people pleasing* terutama sebagai persoalan psikologis, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut juga berkaitan dengan orientasi nilai yang mendasari pengambilan keputusan seseorang.

Ketika orientasi hidup lebih diarahkan kepada pencarian penerimaan manusia daripada keridaan Allah, individu menjadi lebih rentan mengorbankan prinsip demi memperoleh pengakuan sosial.

Integritas Diri Berbasis Tauhid dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menjadikan tauhid sebagai landasan utama dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak, sehingga seluruh pilihan hidup diarahkan kepada keridaan Allah tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Dalam kerangka ini, hubungan sosial tetap dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, tetapi tidak menjadi ukuran utama dalam menentukan benar atau salah suatu tindakan.

Konsep ini memiliki empat dimensi utama. Pertama, orientasi tauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai pusat orientasi dalam setiap keputusan sehingga penilaian manusia tidak menggeser komitmen terhadap nilai-nilai wahyu. Kedua, integritas moral, yaitu kemampuan mempertahankan prinsip yang diyakini benar meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sosial. (Tauhidi, 2026). Ketiga, *self-boundaries*, yaitu kemampuan menetapkan batasan diri secara sehat dengan mengungkapkan kebutuhan, perasaan, dan pendapat secara jujur, jelas, dan bertanggung jawab tanpa mengabaikan hak maupun kepentingan diri sendiri. Penetapan batasan diri bukan merupakan bentuk egoisme, melainkan upaya menjaga amanah Allah atas diri sekaligus membangun hubungan yang sehat dan saling Keempat, relasi sosial berbasis ihsan, yaitu kemampuan membangun hubungan yang harmonis melalui akhlak yang baik tanpa menjadikan penerimaan manusia sebagai tujuan utama kehidupan

Rekonstruksi konseptual ini menunjukkan bahwa solusi Al-Qur'an terhadap *people pleasing* bukanlah mendorong seseorang untuk mengurangi kepedulian terhadap orang lain ataupun menarik diri dari kehidupan sosial. Sebaliknya, Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara menjaga hubungan sosial dan mempertahankan keteguhan moral. Seseorang tetap diperintahkan berbuat baik, menghormati, dan membantu sesama, tetapi tidak dibenarkan mengorbankan prinsip-prinsip yang bersumber dari wahyu demi memperoleh penerimaan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa akar persoalan *people pleasing* tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga menyangkut orientasi tauhid dalam kehidupan seorang muslim. Melalui konsep Integritas Diri Berbasis Tauhid, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, psikologi Islam, dan studi mengenai pembentukan kepribadian muslim yang mampu menjaga keseimbangan antara hubungan sosial, kesehatan psikologis, dan komitmen terhadap nilai-nilai ilahiah.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna Q.S. Al-An'am [6]: 116 terhadap fenomena *people pleasing* melalui pendekatan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa larangan mengikuti mayoritas dalam Q.S. Al-An'am [6]: 116 tidak hanya ditujukan kepada konteks historis dominasi kaum musyrik Makkah, tetapi mengandung prinsip moral universal berupa kebenaran berbasis wahyu, independensi moral, keberanian mempertahankan prinsip, dan tauhid sebagai orientasi utama kehidupan. Melalui *second movement*, prinsip-prinsip tersebut direkonstruksi ke dalam konteks masyarakat modern, sehingga fenomena *people pleasing* dapat dipahami sebagai manifestasi kontemporer dari kecenderungan menjadikan penerimaan sosial sebagai dasar dalam menentukan sikap dan keputusan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa akar persoalan *people pleasing* tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga berhubungan dengan pergeseran orientasi nilai dari Allah kepada manusia. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah rekonstruksi konseptual berupa Integritas Diri Berbasis Tauhid, yaitu suatu kerangka yang menempatkan tauhid sebagai landasan utama dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak. Konsep ini diwujudkan melalui empat dimensi utama, yaitu orientasi tauhid, integritas moral, *self-boundaries*, dan relasi sosial berbasis ihsan. Dengan demikian, solusi Al-Qur'an terhadap *people pleasing* bukanlah mengurangi kepedulian terhadap orang lain, melainkan membangun keseimbangan antara akhlak sosial dan keteguhan terhadap prinsip-prinsip yang bersumber dari wahyu.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kajian tafsir tematik dengan menerapkan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman untuk menghubungkan pesan moral Al-Qur'an dengan fenomena psikososial kontemporer. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah psikologi Islam melalui formulasi konsep Integritas Diri Berbasis Tauhid sebagai model konseptual yang dapat digunakan dalam memahami dan merespons perilaku *people pleasing* dari perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada analisis Q.S. Al-An'am [6]: 116 menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris untuk menguji relevansi konsep Integritas Diri Berbasis Tauhid dalam kehidupan masyarakat, atau mengkaji fenomena *people pleasing* dengan pendekatan tafsir maupun teori psikologi Islam lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kepribadian muslim di era kontemporer.

ORCHID PENULIS

Yoga Pratama: /https://orcid.org/0009-0006-0103-4247

REFERENSI

- Andini Putri Kusuma, Syahvira Amalie Chusna Assa'adah Annisa Putri Rahmasari Prasetya Koswara Mila Yunita. "Disputing Irrational Beliefs Sebagai Strategi Mengurangi Perilaku People-Pleasing Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* X, no. 04 (2025): 555–566. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38539>
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. (2016). *Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr., 2016.
- B, Nur Jamila, Wulan Ramadani, Diva Almaidah S, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Bone. "Dampak Media Sosial Terhadap Struktur Sosial : Tinjauan Sosiologi Komunikasi." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* I, no. 03 (2025): 724–730. <https://doi.org/10.63822/0meh8658>
- Fazlur Rahman. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung, 1996. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3096>
- Hoadley, Daniel. "Approval-Seeking Behavior in Adults: Causes and Coping Strategies." *Mission Connection Health Care*. Last modified 2025. https://missionconnectionhealthcare-com.translate.google.com/mental-health/social-interpersonal-symptoms/approval-seeking-behavior/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 2019. <https://www.waqfeya.com/books/d3>
- Ishlakhatu Sa'idah, Moh. Ziyadul Haq Annajih, Misnawi. "Memahami Kecenderungan People Pleaser Pada Remaja : Studi Kasus Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Attending: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (2025): 1–9. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/attending/article/view/11403> <https://doi.org/10.32505/attending.v2i1.11403>
- M. Quraish Shihab. "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1." *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2002): <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14790/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-1.htm>
- Purwoko, Satria Aji. "Penyebab Rasa Takut Ditolak Dan Dampak Negatifnya." *Hallo Sehat*. Last modified 2025. <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/takut-ditolak/>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>
- Tauhidi, Tafsir, Ayat Ketuhanan, and Kehidupan Muslim. "Tauhid Sebagai Fondasi Kehidupan : Kajian Tafsir Tauhidi Terhadap Ayat-Ayat Ketuhanan." *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* III, no. 2 (2026): 372–381. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/903>